
Dampak Ekowisata Taman Laut Bunaken Berdasarkan Perspektif Masyarakat

Ramadhan Dwi Priyatna¹, Ferdinand Kerebungu^{2*}, Yoseph D. A. Santie³
^{1,2,3}Universitas Negeri Manado

Article Received: 14 September 2022; Accepted: 22 November 2022; Published: 31 Desember 2022

ABSTRACT

This study aims to see the impact of ecotourism in Bunaken marine park from a community perspective. The perspective of the community referred to in this study is the impact of socio-economic, socio-cultural, and environmental. This is in line with the views of Pitana and Gayatri (2005) which state that the impact of tourism on communities and tourist destinations includes: socio-economic impacts, socio-cultural impacts, and impacts on the environment. The research method used in this study is a qualitative method. Data collection in this study was carried out by conducting interviews with 3 research subjects with different backgrounds. This is done so that researchers get objective data from the three subjects in seeing the impact of ecotourism on the Bunaken marine park. Based on the criteria, the first subject in this study is a religious leader who lives on the island of Bunaken. The second subject is the head of the local environment and the third is a business actor who carries out daily activities in the Bunaken marine park.

Keywords: public perception, ecotourism, bunaken marine park.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak ekowisata taman laut Bunaken dari perspektif masyarakat. Perspektif masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak sosial ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Pitana dan Gayatri (2005) yang menyatakan bahwa dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata mencakup: dampak terhadap sosial ekonomi, dampak terhadap sosial budaya, dan dampak terhadap lingkungan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan subjek penelitian berjumlah 3 orang dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang objektif dari ketiga subjek tersebut dalam melihat dampak ekowisata pada taman laut Bunaken. Berdasarkan kriteria subjek pertama dalam penelitian ini adalah seorang tokoh agama yang tinggal di pulau Bunaken. Subjek yang kedua adalah kepala lingkungan setempat dan yang ketiga adalah salah satu pelaku usaha yang dalam kesehariannya melakukan aktivitas di taman laut Bunaken.

Kata Kunci: ekowisata, taman laut bunaken, persepsi masyarakat.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan dan penggerak roda perekonomian yang tidak dapat dilepas kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan yang telah dicanangkan oleh pemerintah sesuai dengan tujuan pembangunan nasional (Mayangsari dkk, 2017). Perkembangan sektor tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan penerimaan devisa negara, namun juga telah mampu memperluas kesempatan berusaha dan menciptakan

lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dalam mengatasi pengangguran di daerah. Tentunya dengan pendampingan dan adanya pemberdayaan oleh pemerintah setempat kepada warga masyarakat (Kerebungu and Fathimah, 2021).

Pengembangan sektor ini juga telah menjadi agenda penting dalam membangun kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga dan melakukan konservasi lingkungan dari berbagai kehancuran. Akibat perkembangan kepariwisataan secara global serta peningkatan arus kunjungan wisatawan internasional, secara tidak langsung telah berdampak kepada tuntutan penyediaan komponen sektor pariwisata. Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah. Melalui faktor seperti jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, tingkat hunian hotel, dan tentunya pendapatan perkapita. Di tengah meningkatnya promosi pariwisata telah berkembang suatu jenis konsep wisata yang memberi jaminan bagi terciptanya kesejahteraan. Konsep tersebut dikenal dengan ecotourism atau ekowisata.

Menurut Iskandarsyah (dalam Bagindo dkk 2016), ekowisata didefinisikan sebagai bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan keaslian lingkungan alam, terjadi interaksi antara lingkungan alam dan aktivitas rekreasi, konservasi, dan pengembangan. Sedangkan menurut World Organization Tourism yang dikutip oleh Fahriansyah dan Yoswaty (2012) ekowisata merupakan salah satu usaha yang memprioritaskan berbagai produk – produk pariwisata berdasarkan sumberdaya alam, pengelolaan ekowisata untuk meminimalkan pengaruh terhadap lingkungan hidup, pendidikan yang berasaskan lingkungan hidup, sumbangan kepada upaya konservasi dan meningkatkan kesejahteraan untuk masyarakat lokal.

Kota Manado sebagai ibu kota provinsi di Sulawesi Utara yang memiliki luas wilayah sekitar 15.726 ha merupakan salah satu Kota yang memiliki sektor pariwisata yang strategis dan potensial untuk dikelola, dikembangkan, dan dipasarkan. Keunggulan potensi pariwisata Manado dapat dilihat dari dua sisi yaitu: pertama, sebagai daerah tujuan wisata karena terdapat beberapa obyek wisata di Manado. Kedua, sebagai pintu gerbang pariwisata nasional bahkan internasional karena posisinya yang strategis di kawasan timur Indonesia belahan utara ke pasar pariwisata global (Jamaan dan Putra, 2014).

Kota Manado terdapat ekowisata bahari yang sedang berkembang salah satunya adalah Taman Nasional Laut (TNL) Bunaken. Pulau Bunaken dan Pantai Paal Likupang termasuk dalam 10 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) prioritas Manado-Likupang pada tahun 2019. Menteri PUPR Basuki Hadimuljono (Republika.co.id) mengatakan penataan kawasan Pulau Bunaken dilakukan dengan merenovasi tourism trail yang meliputi mangrove trail, beach walk, dan boulder. Fasilitas permukiman meliputi gerbang permukiman, jalur

pedestrian dan kendaraan, jalur kendaraan depan lapangan olah raga, penerangan jalan, dan street furniture.

Penataan KSPN Manado-Likupang bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan asing dan domestik. Selain itu juga menciptakan pariwisata bahari yang kental dengan budaya lokal dan representatif bagi wisatawan berkelas dunia. Hanya saja, pada tahun 2020 taman laut Bunaken sudah tidak lagi masuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) prioritas di Sulawesi Utara. Pemerintah hanya menargetkan pengembangan infrastruktur 5 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Super Prioritas yaitu Danau Toba, Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo, dan Likupang.

Menurut penjelasan dari Menteri PUPR Basuki Hadimuljono pada tahun 2020 yang dikerjakan pertama 5 yang prioritas dulu, tahun depan atau 2021 akan dikerjakan 5 lagi. Hal ini berkaitan juga dengan anggaran. Karena pada saat ini Indonesia mengalami pandemic covid-19. Sehingga anggaran negara dipergunakan untuk mengatasi pandemic covid-19 di Indonesia (MediaIndonesia.com). Pulau Bunaken dengan luas 704,8 ha merupakan salah satu daratan di Taman Nasional Bunaken yang secara administrasi masuk Kecamatan Bunaken Kepulauan Kota Manado. Ada 2 kelurahan yang ada di Pulau Bunaken yaitu Kelurahan Bunaken dan Alung Benua. Pulau Bunaken berbatasan di sebelah Utara, timur, dan barat dengan Laut Sulawesi sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Manado. Masyarakat di Pulau Bunaken mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan tradisional dan bertani. Nelayan tradisional menggunakan alat tangkap tradisional seperti funae, pelang, katinting dan londe. Sementara sektor pertanian di daratan umumnya perkebunan kelapa (kelapa, tempurung, arang tempurung), padi ladang, ketela pohon, ubi jalar, mangga, pisang dan ternak (sapi, kambing, ayam, dan itik). Selain itu ada juga pembuat cinderamata, pemandu wisata, dan pedagang.

Taman Laut Bunaken terdapat disekitar pulau Bunaken yang merupakan bagian dari Taman Nasional Bunaken. Taman laut ini memiliki biodiversitas kelautan salah satu yang tertinggi di dunia. Secara keseluruhan taman laut Bunaken meliputi area seluas 75.265 hektare dengan lima pulau yang berada di dalamnya, yakni Pulau Manado Tua, Pulau Bunaken, Pulau Siladen, Pulau Mantehage dan Pulau Naen. Meskipun meliputi area 75.265 hektare, lokasi penyelaman (diving) hanya terbatas di masing-masing pantai yang mengelilingi kelima pulau itu. Di sisi lain, lebih kurang 1800 ha luasan hutan bakau di Taman Nasional Bunaken. Hutan bakau ini berperan sebagai penyaring endapan lumpur dari daratan dan mencegah erosi garis pantai. Hutan ini kaya dengan berbagai jenis. Kepiting, udang, moluska, dan ikan-ikan muda dari berbagai jenis. Juga sebagai tempat bertelurnya kebanyakan jenis ikan.

Taman laut Bunaken memiliki 20 titik penyelaman (dive spot) dengan kedalaman bervariasi hingga 1.344 meter. Dari 20 titik selam itu, 12 titik selam di antaranya berada di sekitar Pulau

Bunaken. Dua belas titik penyelaman inilah yang paling kerap dikunjungi penyelam dan pecinta keindahan pemandangan bawah laut. Dari sisi potensi biologi daratan di pulau-pulau TN. Bunaken kaya dengan jenis-jenis flora palma, sagu, woka, silar dan kelapa. Pohon mangga, pisang dan buah-buahan lain tersebar dimana-mana yang menjadi makanan bagi aneka serangga burung dan kelelawar. Jenis-jenis faunanya antara lain Yaki (kera hitam Sulawesi) dan Kuskus yang merupakan penghuni hutan di Pulau Manado Tua. Rusa terdapat di rawa-rawa pulau Mantehage pada siang hari dan keluar merumput di senja hari.

Dari data yang peneliti himpun, ada beberapa dampak yang terjadi dengan adanya aktivitas ekowisata di taman laut bunaken. Salah satunya adalah mengenai sampah yang berada di kawasan ekowisata taman laut Bunaken. Ada sebanyak 425 karung sampah atau kira-kira seberat 2.800 kilogram berhasil diangkat dari perairan Pantai Liang. Sampah yang berhasil diangkat paling dominan adalah botol plastik, sampah yang diangkat dari perairan Taman Nasional Bunaken selanjutnya diangkut secara bertahap menggunakan perahu ke TPA di Kota Manado. Hal ini di jelaskan oleh Kepala Resort Bunaken, Frans Motto (Republika.co.id).

Selanjutnya terjadi kematian terumbu karang yang terjadi di area penyelaman taman laut Bunaken. Boyke Toloh dosen FPIK Unsrat (Tribunmanado.co.id) menjelaskan terjadi degradasi karang yang cukup signifikan selang 10 tahun terakhir. Pada area Core Zone, persentase terumbu karang rusak di Core Zone pada 2017 mencapai 38,42 %, sedang pada 2008 baru 14,68 %. Sedangkan di Tourism Zone, pada 2008 kerusakan tercatat 5,96 % dan tahun 2017 sudah mencapai 20,05. Hal ini dikarenakan intensitas aktivitas pariwisata memengaruhi kondisi karang di Bunaken, dan pemicunya adalah aktivitas snorkling. Aktivitas Snorkling mempengaruhi kondisi karang di zona inti karena site Snorkling dekat dgn zona inti. Karena sejak 2004, aktivitas diving sudah mengarah ada LAC (limit of acceptable change) dimana jumlah penyelaman melebihi daya dukung diving site.

Selanjutnya Menurut Lumi dkk (2016) dampak positif pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat di kelurahan Bunaken adalah (1) menyumbang neraca pembayaran, (2) menyebarkan pembangunan ke daerah – daerah non industri, (3) menciptakan kesempatan kerja, (4) dampak pada pembangunan ekonomi pada umumnya melalui dampak penggandaan (multiplier effect). Sedangkan untuk dampak negatif yang terjadi terhadap sosial budaya dari ekowisata pada pulau bunaken adalah (1) cara hidup (way of life), (2) aspek budaya. Aktivitas ekowisata yang dilakukan di Taman Nasional Bunaken jika tidak dikelola dengan baik berpotensi menghambat pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan yang pada akhirnya berpengaruh pada perekonomian dari sektor pariwisata. Berdasarkan hal tersebut maka fokus masalah dalam penelitian ini yaitu persepsi masyarakat mengenai dampak aktivitas ekowisata taman laut Bunaken. Dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dampak ekowisata taman laut Bunaken pada masyarakat Bunaken.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. teknik pengambilan sampling penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini sumber penelitian yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data, yang langsung didapat dari hasil observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder yaitu, dokumen misalnya foto-foto proses kegiatan parah masyarakat pulau Bunaken Informan dalam penelitian ini adalah: kepala lingkungan di Pulau Bunaken kecamatan Bunaken kepulauan; tokoh agama (imam masjid) di Pulau Bunaken kecamatan Bunaken kepulauan; pengusaha di Pulau Bunaken kecamatan Bunaken kepulauan. Adapun tahap analisis data yang digunakan adalah mengadopsi tahapan oleh Miles dan Huberman, yaitu tahapan reduksi data; penyajian data; penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan bapak S salah satu tokoh agama di pulau Bunaken, ia menjelaskan bahwa luas terumbu karang yang ada di pulau Bunaken sekitar 8 hektar dan dihuni oleh 97 spesies terumbu karang. Kalau spesies ikan ada sekitar 1000 spesies. Selain itu untuk spot pariwisata ada sekitar 21 resort pariwisata yang mengelilingi pulau Bunaken. Sehingga sekitar 80% pendapatan masyarakat berasal dari hasil pariwisata. Sebenarnya banyak juga pariwisata terumbu karang seperti di Bunaken yaitu di daerah Papua. Tapi disana terumbu karangnya dangkal dan flat atau datar kalau di Bunaken itu berbeda.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Y.P salah satu pengusaha di pulau Bunaken, ia menjelaskan taman laut Bunaken ini sudah ada sejak tahun 80an. Bunaken terkenal dengan karang yang sehat dan ikannya banyak. Bunaken ini sudah lama dikenal. Dulu ada istilah 2 B, itu Bunaken dan Bali.

Berdasarkan dengan bapak J salah satu kepala lingkungan di pulau Bunaken, ia menjelaskan taman laut Bunaken sudah masuk kawasan hutan konservasi di dalamnya ada balai taman nasional jadi pengelolaannya ada taman laut. Jadi bukan seputar lautan ada darat dan laut perairan. Jadi kebun-kebun ini masuk kawasan konservatif jadi dibawah pengawasan dinas kehutanan. Jadi ketika ada pembangunan harus minta ijin ke balai taman nasional. Jadi taman laut bunaken itu ada kawasan konservatif darat dan taman laut yang biasa dijadikan tempat wisata. Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan di atas maka penulis menganalisis dan menginterpretasi bahwa kawasan taman laut Bunaken terdiri dari 2 hal, yang pertama itu wilayah darat atau hutan konservasi dan wilayah laut atau taman laut Bunaken yang dikelola oleh balai taman nasional. Taman laut Bunaken sudah dikenal sejak tahun 80an karena karang lautnya yang sehat dan ikannya banyak. Sedangkan untuk luas wilayah taman laut Bunaken itu sekitar 8 hektar dan dikelilingi oleh 21 resort pariwisata.

Adapun tanggapan masyarakat terkait kerusakan taman laut berdasarkan wawancara dengan bapak S salah satu tokoh agama di pulau Bunaken, ia menjelaskan bahwa jika kita sebagai masyarakat tidak menjaga kelestarian taman laut ini maka sumber penghasilan kita akan menurun. Selain itu sudah ada aturan pembagian zona, yang terdiri dari 3 zona. Pertama khusus pariwisata, zona inti pariwisata dan zona untuk masyarakat. Tapi memang terkadang ada juga masyarakat yang masih melanggar zona – zona yang telah ditetapkan tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Y.P salah satu pengusaha di pulau Bunaken, ia menjelaskan memang ada sebagian taman laut sudah terkontaminasi dengan manusia jadi ada sebagian terumbu karang sudah rusak yang disebabkan oleh kapal barang. Tapi dalam dekat ini kita akan mengadakan transpalansi karang jadi kita akan mengadakan penanaman kembali terumbu karang. Disini sangat baik, karena sirkulasi airnya baik. Jadi ketika dirangsang terumbu karang itu cepat tumbuh. Jadi kita ada kerjasama dengan PT Pelindo rencana itu ada 1.000 karang yang akan kita tanam. Jadi medianya itu kayak table atau namanya itu fishbone. Jadi kita rangsang karang naik, ada lubang – lubang jadi ikan bisa masuk keluar untuk menjadikan itu rumahnya.

Berdasarkan dengan bapak J salah satu kepala lingkungan di pulau Bunaken, ia menjelaskan karena ia masuk dalam pemerintahan, dari segi pemerintahan itu ada kelompok tenaga harian lepas (THL) yang spesial yang menjaga kebersihan pantai. Jadi sudah ada pembagian tugas disetiap bibir pantai untuk mengangkat sampah – sampah. Jika itu sampah plastik maka akan diangkat dan dimasukkan kekarung jadi tidak dibakar di pantai. Jika itu rumput, di buat lubang dan ditanam. Kemudian untuk sampah plastik itu diangkat dan dihancurkan dengan alat incinerator namanya. Lokasi pengelolaan sampah tersebut ada di daerah Alunbanua. Mesin itu menggunakan daya panas, jadi sampah – sampah plastik itu dilelehkan menggunakan mesin tersebut. Jika sampah yang tidak bisa diolah di pulau Bunaken, maka sampah tersebut akan dibawa ke Manado.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan di atas maka penulis menganalisis dan menginterpretasi bahwa peran masyarakat menghadapi kerusakan taman laut bunaken adalah pertama adanya pembagian zonasi untuk mengurangi kerusakan taman laut Bunaken. Pembagian zonasi terdiri dari 3 zona yaitu zona khusus pariwisata, zona inti pariwisata dan zona untuk masyarakat. Kedua terkait pengelolaan sampah, dari sisi pemerintah membentuk tim tenaga harian lepas (THL) yang khusus menjaga kebersihan pantai. Jika mereka menemukan sampah jenis rumput – rumputan, maka mereka akan menggali tanah dan memasukan sampah tersebut ke dalam lubang yang sudah mereka buat. Sedangkan untuk sampah plastik, akan dihancurkan menggunakan alat incinerator pengelolaan tersebut di daerah Alunbanua. Jika sampah – sampah yang ditemukan tidak bisa dikelola di pulau Bunaken, maka sampah tersebut akan di kirim ke Manado. Kemudian yang ketiga, masyarakat membuat program transpalansi atau penanaman kembali karang untuk mengganti atau memperbaiki terumbu karang yang rusak. Dalam waktu dekat masyarakatan bekerja sama dengan PT Pelindo akan melakukan penanaman kembali 1.000 terumbu karang buatan untuk merangsang terumbu karang baru.

Berdasarkan wawancara dengan bapak S salah satu tokoh agama di pulau Bunaken, ia menjelaskan dampak ekowisata taman laut Bunaken kepada masyarakat sangat besar karena itu sumber penghasilan masyarakat disini. Hanya saja kemarin ketika ada pandemi Covid-19

masyarakat disini menyambung hidup dengan mencari ikan dilaut atau bekerja sebagai tukang untuk proyek – proyek pembangunan yang ada di kampung.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Y.P salah satu pengusaha di pulau Bunaken, ia menjelaskan dampak ekowisata itu sangat baik karena pariwisata perputaran uang itu sangat cepat. Hanya saja pas Covid-19 memang agak berkurang. Tapi sekarang sudah agak membaik, walaupun belum maksimal. Apalagi harga tiket pesawat domestik yang masih mahal. Tapi ia optimis bahwa tahun depan pariwisata di pulau Bunaken akan membaik. Ia juga menyebutkan sebelum adanya pandemi keuntungan dari para pengusaha itu bisa puluhan sampai ratusan juta rupiah.

Berdasarkan dengan bapak J salah satu kepala lingkungan di pulau Bunaken, ia menjelaskan sesuai kenyataan yang lalu penduduk Bunaken yang memiliki kapal bukan langsung berhadapan dengan tamu, tetapi dengan calo. Jadi tawar menawar yang dilakukan bukan dengan tamu tetapi dengan calo. Tapi sekarang hal – hal tersebut sudah mulai diatur agar warga masyarakat yang memiliki kapal mendapatkan untung yang besar. Jika dibandingkan dengan pengusaha cottage mereka untung karena menggunakan webiste jadi langsung berhubungan dengan pengusaha.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan di atas maka penulis menganalisis dan menginterpretasi bahwa dampak ekowisata taman laut Bunaken kepada masyarakat Bunaken sangatlah besar. Karena itu menjadi sumber penghasilan dari masyarakat. Namun karena dampak pandemi yang dirasakan 2 tahun terakhir penghasilan yang didapatkan oleh masyarakat juga ikut berkurang. Tetapi untuk saat ini dimana pariwisata sudah mulai dibuka lagi, penghasilan masyarakat sudah mulai meningkat, hanya saja animo wisatawan masih kurang karena tingginya harga tiket pesawat domestik. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh pemerintah adalah adanya praktek calo. Jadi masyarakat yang memiliki kapan bukan bertemu langsung dengan pengunjung, tetapi dengan para calo. Akhirnya pendapatan dari penduduk yang memiliki kapan jadi berkurang. Hal tersebut tidak dirasakan oleh pengusaha cottage karena para pengusaha tersebut mendapatkan pengunjung langsung dari website usaha mereka.

Adapun upaya masyarakat BUnaken dalam membersihkan lingkungan sekitar pantai berdasarkan wawancara dengan bapak S salah satu tokoh agama di pulau Bunaken, ia menjelaskan terkadang ada masyarakat kurang kesadaran untuk membuang sampah. Tapi kalau disini ada tenaga harian lepas (THL) untuk kebersihan, jadi mereka tiap hari yang membersihkan sampah atau kebersihan. Kita juga sudah ada kapal kebersihan, bajaj kebersihan. Jadi sampah itu kelolah menggunakan incinerator dan sebentar lagi akan diresmikan TPS jika itu sudah resmi akan dibangun tempat pengelolaan sampah yang lebih modern. Jadi distu nanti ada mesin press, mesin cacah untuk memilah sampah – sampah plastik yang dikumpul dari laut nantinya akan nilai jual ekonomi.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Y.P salah satu pengusaha di pulau Bunaken, ia menjelaskan terkait kebersihan itu yang bertanggung jawab itu ada tenaga harian lepas (THL) dan didukung oleh masyarakat yang tinggal di tepi pantai. Tetapi yang jadi persoalan itu masyarakat Bunaken membersihkan sampah yang hanyut dari Manado, jadi orang – orang yang tinggal di pesisir sungai jengki dan Tanawangko itu hanyut sampai ke pulau Bunaken. Itu sebernarnya yang menjadi persoalan. Berdasarkan dengan bapak J salah satu

kepala lingkungan di pulau Bunaken, ia menjelaskan kebersihan pantai itu dikelola oleh tenaga harian lepas (THL) kemudian kerja sama dengan dinas, kecamatan, kelurahan, pernah juga kerjasama dengan Suzuki, ada juga dari kepolisian Babinsa serta masyarakat untuk membersihkan sampah dan plastik di taman laut. Kemudian ada program pengolahan sampah di lingkungan – lingkungan, jadi setiap pagi kepala lingkungan mengarahkan warganya yang ditugaskan untuk membersihkan sampah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan di atas maka penulis menganalisis dan menginterpretasi bahwa peran masyarakat dalam membersihkan lingkungan sekitar pantai sudah ada. Ini ditandai dengan adanya tenaga harian lepas (THL) yang khusus dipekerjakan untuk membersihkan sampah – sampah di daerah pantai. Ada juga program dari kepala – kepala lingkungan setiap pagi mengkoordinir masyarakatnya untuk membersihkan lingkungan. Pernah juga ada program dari masyarakat untuk membersihkan pantai bekerja sama dengan dinas, kecamatan, kelurahan, pihak swasta (Suzuki), kepolisian dan Babinsa. Hanya saja yang menjadi persoalan adalah sampah kiriman yang hanyut dari warga yang tinggal di pesisir sungai Jengki dan Tanawangko itu bisa sampai di Bunaken. Apalagi pada bulan Desember pada musim angin dan ombak, itu biasanya sering terjadi.

Begitu juga dengan tanggapan perihal jumlah penduduk atau masyarakat yang berada di Bunaken, Bapak S salah satu tokoh agama di pulau Bunaken, ia berpendapat bahwa jika masyarakat berkurang tentu akan berdampak baik untuk taman laut Bunaken. Hanya saja masyarakat di sini bukan berkurang tetapi bertambah. Kemarin menurut data jumlah kepala keluarga yang berada di pulau Bunaken berjumlah 119 tetapi hari ini sudah menjadi 150 kepala keluarga. Tetapi terkait kerusakan lingkungan taman laut itu dimulai dari diri sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Y.P salah satu pengusaha di pulau Bunaken, ia berpendapat berkurangnya jumlah penduduk desa tidak akan berpengaruh dengan kerusakan lingkungan di taman laut Bunaken. Persoalan mendasar adalah wisatawan lokal yang sering membuang sampah sembarangan. Berdasarkan dengan Bapak J salah satu kepala lingkungan di pulau Bunaken, ia berpendapat dengan berkurangnya jumlah penduduk di pulau Bunaken tidak berdampak dengan kerusakan taman laut Bunaken. Karena yang bertanggung jawab menjaga taman laut Bunaken adalah Balai Taman Nasional. Kemudian sudah ada pengaturan mengenai zonasi, jadi ada zona yang bisa dijadikan wisata ada yang tidak bisa. Semua sudah ada aturannya. Dengan hasil penelitian yang dijelaskan di atas maka penulis menganalisis dan menginterpretasi bahwa berkurangnya jumlah penduduk tidak berbanding lurus dengan dampak kerusakan lingkungan taman laut Bunaken. Tetapi yang pasti adalah bagaimana cara masyarakat untuk menjaga kelestarian taman laut Bunaken. Apalagi para wisatawan lokal yang sering merusak terumbu karang dengan membuang sampah sembarangan atau sengaja menginjak terumbu karang yang ada.

Demi menjaga kebersihan dan kelestarian Bunake, masyarakat juga turut andil dalam menjaga kebersihan dan menjaga alam Bunaken. Berdasarkan wawancara dengan Bapak S salah satu tokoh agama di pulau Bunaken, ia berpendapat bahwa jika masyarakat berkurang tentu akan berdampak baik untuk taman laut Bunaken. Hanya saja masyarakat di sini bukan berkurang tetapi bertambah. Kemarin menurut data jumlah kepala keluarga yang berada di pulau Bunaken berjumlah 119 tetapi hari ini sudah menjadi 150 kepala keluarga. Tetapi terkait kerusakan lingkungan taman laut itu dimulai dari diri sendiri. Berdasarkan wawancara

dengan bapak Y.P salah satu pengusaha di pulau Bunaken, ia berpendapat berkurangnya jumlah penduduk desa tidak akan berpengaruh dengan kerusakan lingkungan di taman laut Bunaken. Persoalan mendasar adalah wisatawan lokal yang sering membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan dengan bapak J salah satu kepala lingkungan di pulau Bunaken, ia berpendapat dengan berkurangnya jumlah penduduk di pulau Bunaken tidak berdampak dengan kerusakan taman laut Bunaken. Karena yang bertanggung jawab menjaga taman laut Bunaken adalah balai taman nasional. Kemudian sudah ada pengaturan mengenai zonasi, jadi ada zona yang bisa dijadikan wisata ada yang tidak bisa. Semua sudah ada aturannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan di atas maka penulis menganalisis dan menginterpretasi bahwa berkurangnya jumlah penduduk tidak berbanding lurus dengan dampak kerusakan lingkungan taman laut Bunaken. Tetapi yang pasti adalah bagaimana cara masyarakat untuk menjaga kelestarian taman laut Bunaken. Apalagi para wisatawan lokal yang sering merusak terumbu karang dengan membuang sampah sembarangan atau sengaja menginjak terumbu karang yang ada.

Berdasarkan analisis data melalui wawancara yang dilakukan penulis, peran masyarakat menghadapi kerusakan taman laut bunaken adalah pertama adanya pembagian zonasi untuk mengurangi kerusakan taman laut Bunaken. Pembagian zonasi terdiri dari 3 zona yaitu zona khusus pariwisata, zona inti pariwisata dan zona untuk masyarakat. Kedua terkait pengelolaan sampah, dari sisi pemerintah membentuk tim tenaga harian lepas (THL) yang khusus menjaga kebersihan pantai. Jika mereka menemukan sampah jenis rumput – rumputan, maka mereka akan menggali tanah dan memasukan sampah tersebut ke dalam lubang yang sudah mereka buat. Sedangkan untuk sampah plastik, akan dihancurkan menggunakan alat incinerator pengelolaan tersebut di daerah Alunbanua. Jika sampah – sampah yang ditemukan tidak bisa dikelola di pulau Bunaken, maka sampah tersebut akan di kirim ke Manado. Kemudian yang ketiga, masyarakat membuat program transpalansi atau penanaman kembali karang untuk mengganti atau memperbaiki terumbu karang yang rusak. Dalam waktu dekat masyarakatan bekerja sama dengan PT Pelindo akan melakukan penanaman kembali 1.000 terumbu karang buatan untuk merangsang terumbu karang baru.

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dampak ekowisata taman laut Bunaken kepada masyarakat Bunaken sangatlah besar. Karena itu menjadi sumber penghasilan dari masyarakat. Namun karena dampak pandemi yang dirasakan 2 tahun terakhir penghasilan yang didapatkan oleh masyarakat juga ikut berkurang. Tetapi untuk saat ini dimana pariwisata sudah mulai dibuka lagi, penghasilan masyarakat sudah mulai meningkat, hanya saja animo wisatawan masih kurang karena tingginya harga tiket pesawat domestik. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh pemerintah adalah adanya praktek calo. Jadi masyarakat yang memiliki kapan bukan bertemu langsung dengan pengunjung, tetapi dengan para calo. Akhirnya pendapatan dari penduduk yang memiliki kapan jadi berkurang. Hal tersebut tidak dirasakan oleh pengusaha cottage karena para pengusaha tersebut mendapatkan pengunjung langsung dari website usaha mereka.

Selanjutnya dari hasil peneliti menunjukkan peran masyarakat dalam membersihkan lingkungan sekitar pantai sudah ada. Ini ditandai dengan adanya tenaga harian lepas (THL) yang khusus dipekerjakan untuk membersihkan sampah – sampah di daerah pantai. Ada

juga program dari kepala – kepala lingkungan setiap pagi mengkoordinir masyarakatnya untuk membersihkan lingkungan. Pernah juga ada program dari masyarakat untuk membersihkan pantai bekerja sama dengan dinas, kecamatan, kelurahan, pihak swasta (suzuki), kepolisian dan babinsa. Hanya saja yang menjadi persoalan adalah sampah kiriman yang hanyut dari warga yang tinggal di pesisir sungai jengki dan Tanawangko itu bisa sampai di bunaken. Apalagi pada bulan desember pada musim angin dan ombak, itu biasanya sering terjadi.

Kemudian dari sisi sosial budaya, tradisi yang masih dilestarikan di pulau Bunaken adalah budaya perkawinan. Jika ada keluarga yang ingin melangsungkan pernikahan biasanya membawa seserahan. Selain itu ada cakalele, budaya masalae di kampung islam, ada juga budaya yang biasanya di gunakan petani untuk berkebun dan yang terakhir adalah pencak silat yang diiringi rebana atau tifa. Penduduk pulau bunaken dari segi suku sudah bercampur dan kebanyakan pendatang atau penduduk yang ada berasal dari suku Maluku. Selanjutnya yang terakhir dari sisi keikutsertaan masyarakat dalam menjaga kelestarian taman laut Bunaken, nampak sudah ada. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menyatakan banyaknya kegiatan yang dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Kemudian ada kegiatan penghijauan penanaman pohon di darat dan penanaman magrove di pantai. Selanjutnya ada kegiatan pemeliharaan karang dan yang terakhir ada kegiatan pelepasan penyu 500 ekor.

SIMPULAN

Peran masyarakat menghadapi kerusakan taman laut bunaken adalah pertama adanya pembagian zonasi untuk mengurangi kerusakan taman laut Bunaken. Pembagian zonasi terdiri dari 3 zona yaitu zona khusus pariwisata, zona inti pariwisata dan zona untuk masyarakat. Kedua terkait pengelolaan sampah, dari sisi pemerintah membentuk tim tenaga harian lepas (THL) yang khusus menjaga kebersihan pantai. Jika mereka menemukan sampah jenis rumput – rumputan, maka mereka akan menggalih tanah dan memasukan sampah tersebut ke dalam lubang yang sudah mereka buat. Sedangkan untuk sampah plastik, akan dihancurkan menggunakan alat incinerator pengelolaan tersebut di daerah Alunbanua. Jika sampah – sampah yang ditemukan tidak bisa dikelola di pulau Bunaken, maka sampah tersebut akan di kirim ke Manado. Kemudian yang ketiga, masyarakat membuat program transparansi atau penanaman kembali karang untuk mengganti atau memperbaiki terumbu karang yang rusak. Dalam waktu dekat masyarakatan bekerja sama dengan PT Pelindo akan melakukan penanaman kembali 1.000 terumbu karang buatan untuk merangsang terumbu karang baru. Peran masyarakat dalam membersihkan lingkungan sekitar pantai sudah ada. Ini ditandai dengan adanya tenaga harian lepas (THL) yang khusus dipekerjakan untuk membersihkan sampah-sampah di daerah pantai. Ada juga program dari kepala-kepala lingkungan setiap pagi mengkoordinir masyarakatnya untuk membersihkan lingkungan. Pernah juga ada program dari masyarakat untuk membersihkan pantai bekerja sama dengan dinas, kecamatan, kelurahan, pihak swasta (suzuki), kepolisian dan babinsa. Hanya saja yang menjadi persoalan adalah sampah kiriman yang hanyut dari warga yang tinggal di pesisir sungai jengki dan Tanawangko itu bisa sampai di bunaken. Apalagi pada bulan desember pada musim angin dan ombak, itu biasanya sering terjadi.



REFERENSI

- Adrianto, B. (2006). *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Prasarana Dasar Permukiman Yang Bertumpu Pada Masyarakat di Kota Magelang*. Tesis. Semarang: Universitas Semarang.
- Fadila, Dewi dan Sari Lestari Zainal Ridho. (2013). *Perilaku Konsumen*. Citra Books Indonesia: Palembang.
- Fahriansyah, Yoswaty D. (2012). Pembangunan Ekowisata di Kecamatan Tanjung Balai Asahan Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi*. 4(2):346-359.
- Kerebungu, F. and Fathimah, S. (2021) 'Community Empowerment at the Malalayang Dua Beach Tourism Object , Manado', in *International Joined Conference on Social Science*. Atlantis Press, pp. 326–332.
- Kerebungu, F. (2020). Pengembangan industri pariwisata budaya dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Manado. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 6(1), 289-295.
- Hariyana, I. K., & Mahagangga, I. G. A. O. (2015). Persepsi masyarakat terhadap pengembangan Kawasan Goa Peteng Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 24-34.
- Lumi, V. N., Manoppo, V. E., & Wasak, M. P. (2016). Dampak Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kepulauan Kota Manado. *Akulturas: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 4(7).
- Mayangsari, D., Muin, S., & Siahaan, S. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Objek Ekowisata Mangrove Di Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(3).
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ni'am Laksono, A., & Mussadun, M. (2014). *Dampak aktivitas ekowisata di Pulau Karimunjawa berdasarkan persepsi masyarakat*. Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota), 3(2), 262-273.